

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar bisa diartikan sebagai ketercapaian yang didapatkan individu setelah melaksanakan proses pembelajaran. Untuk mengukur sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap suatu materi yang sudah diajarkan maka seringkali digunakan hasil belajar. Menurut Purwanto hasil belajar dapat dipahami dengan melihat dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil diartikan sebagai sebuah perolehan yang didapatkan karena suatu aktivitas yang dilakukan atau perubahan input secara fungsional karena suatu proses. Sedangkan belajar merupakan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, kemudian perubahan perilaku itu yang disebut dengan hasil belajar.¹ Seseorang dikatakan telah belajar jika sudah terlihat adanya perubahan perilaku. Perubahan perilaku peserta didik setelah proses belajar tersebut terjadi secara menyeluruh bukan hanya pada satu aspek saja tetapi terpadu dan utuh. Hal tersebut diperoleh setelah peserta didik mengalami proses belajar, hasil yang didapat menunjukkan adanya perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Guru harus memperhatikan secara seksama agar perilaku tersebut dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh peserta didik. Guru perlu merancang proses pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Wahyuni menjelaskan hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol, angka, huruf, maupun

¹ Bashori Bashori, “Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Time Token Arends DI MTS Yapita Tambusai Kabupaten Rokan Hulu,” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 2, no. 2 (2017): 186–210, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v2i2.45>.

kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu.² Menurut pendapat Haris bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan tingkah laku yang bersifat tetap dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan seseorang terhadap bidang ilmu setelah menempuh proses belajar mengajar.

Sesungguhnya hasil belajar merupakan terminal perkembangan kepribadian peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran. Tujuan tersebut dicapai oleh peserta didik dengan kurikulum sekolah yang di dalamnya telah terkandung nilai-nilai kehidupan yang meliputi kesadaran dan penguasaan terhadap gejala alam, berpikir logis, kehidupan sosial, serta penguasaan bahasa.³ Menurut Bloom menyatakan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yaitu :

a. Domain kognitif mencakup

- 1) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
- 2) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas)
- 3) *Application* (menerapkan)
- 4) *Analys* (menguraikan, menentukan pengaruh)
- 5) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
- 6) *Evaluating* (menilai)

b. Domain Afektif mencakup

- 1) *Receiving* (sikap menerima)
- 2) *Responding* (memberikan respon)

² Harlen Simanjuntak, "Strategi Mengajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Kelas 5 Sekolah Dasar Santo Thomas 2 Medan," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2021): 118–124, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i1.435>.

³ Ihdi Shabrona Putri, Rita Juliani, and Ilan Nia Lestari, "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Dan Aktivitas Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Fisika* 6, no. 2 (2017): 91–94.

- 3) *Valuing* (menilai)
- 4) *Organization* (organisasi)
- 5) *Characterization* (karakterisasi)

c. Domain Psikomotor mencakup

- 1) *Initiatory*
- 2) *Pre-routine.*
- 3) *Routinized.*
- 4) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.⁴

Gagne dan Briggs mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 5 yaitu:

- a. Keterampilan intelektual (*intellectual skills*) Keterampilan intelek merupakan kemampuan yang membuat individu kompeten. Kemampuan ini bertentangan mulai dari kemahiran bahasa sederhana seperti menyusun kalimat sampai pada kemahiran teknis maju, seperti teknologi rekayasa dan kegiatan ilmiah. Keterampilan teknis itu misalnya menemukan kekuatan jembatan atau memprediksi inflasi mata uang.
- b. Strategi Kognitif (*Cognitive Strateggies*) Strategi kognitif merupakan kemampuan yang mengatur perilaku belajar, mengingat dan berfikir seseorang. Misalnya, kemampuan mengendalikan perilaku ketika membaca yang dimaksudkan untuk belajar dan metode internal yang digunakan untuk memperoleh inti masalah. Kemampuan yang berada di dalam strategi kJognitif ini digunakan oleh pembelajar dalam memecahkan masalah secara kreatif
- c. Informasi verbal (*Verbal Information*) Informasi verbal merupakan kemampuan yang diperoleh pembelajar dalam bentuk informasi atau pengetahuan verbal. Pembelajar umumnya telah memiliki memori yang umumnya digunakan dalam bentuk informasi,

⁴ Stefani Ayuning Iman and Dani Firmansyah, "Pengaruh Kemampuan Resiliensi Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika," Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika (2019) 356–60.

seperti nama bulan, hari, minggu, bilangan, huruf, kota, negara, dan sebagainya.

Informasi verbal yang dipelajari di situasi pembelajaran diharapkan dapat diingat kembali setelah pembelajaran.

- d. Keterampilan motorik (*motor Skills*) Keterampilan motorik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kelenturan syaraf atau otot. Pembelajar naik sepeda, menyetir mobil, menulis halus merupakan beberapa contoh yang menunjukkan keterampilan motorik. Dalam kenyataannya, pendidikan di sekolah lebih banyak menekankan pada fungsi intelektual dan acapkali mengabaikan keterampilan motorik, kecuali untuk sekolah teknik.
- e. Sikap (*Attitudes*) Sikap merupakan kecenderungan pembelajaran untuk memilih sesuatu. Setiap pembelajar memiliki sikap terhadap berbagai benda, orang dan situasi. Efek sikap ini dapat diamati dari reaksi pembelajar (positif atau *negative*) terhadap benda, orang, ataupun situasi yang sedang dihadapi.⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar mengacu pada pendapat Suprijono yaitu pencapaian bentuk perubahan perilaku, pola-pola perbuatan, nilai nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.⁶ hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan proses belajar. Hasil belajar dapat bertambahnya pengetahuan (kognitif), perubahan sikap dan tingkah laku (afektif), dan cara berfikir (psikomotor) yang dinyatakan dalam angka dan deskriptif. Perubahan

⁵ M K Sari, "Pengaruh Standarisasi Sarana Dan Prasarana Pendidikan Terhadap Hasil Belajar Siswa Sdn 06 Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara" Ejournal Ilmu Pemerintahan 3, no. 3 (2015): 1394–1404, https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/09/JURNAL_fix_09-16-15-11-54-52.

⁶ Qodarianti Rahma and Umar Effendy, "Penerapan Media Teka-Teki Silang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IVB SD Negeri 24 Palembang," Jurnal Inovasi Sekolah Dasar 4, no. 2 (2017): 1–9, ejournal.unsri.ac.id.

itu dapat diartikan adanya perubahan serta peningkatan dari hasil yang sebelumnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa.

2. Pembelajaran Imla’/ Metode Imla’

Metode Imla’ adalah sebuah metode pengajaran menulis bahasa arab yang diterapkan oleh Ustadz/Ustadzah dengan cara mendiktekan kepada santri dengan suara keras agar mereka memindahkan secara baik dan benar dari segi bahasa dan mempelajarinya. Metode Imla’ disebut juga metode dikte, atau metode menulis. Di mana Ustadz/Ustadzah membacakan pelajaran, dengan menyuruh Santri untuk menulis di buku tulis atau di papan tulis. Dan imla’ dapat pula berlaku, di mana Ustadz dan Ustadzah menuliskan materi pelajaran Imla’ di papan tulis, dan setelah selesai diperlihatkan kepada Santri maka materi Imla’ tersebut kemudian dihapus, dan menyuruh Santri untuk menuliskannya kembali di buku tulisnya atau di papan tulis langsung. Adapun tujuan pembelajaran Imla’ agar siswa dapat menulis huruf maupun kalimat dalam bahasa arab dengan mahir dan benar. Materi yang digunakan dalam pembelajaran Imla’ terkait dengan materi dalam buku paket. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Imla’ meliputi metode audiolingual dan metode Imla’.

Metode imla’ dapat juga disebut dengan keterampilan menulis, menulis juga merupakan sarana berkomunikasi yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Aktivitas menulis membutuhkan kemampuan untuk menerapkan tata cara menulis yang baik serta penggunaan bahasa secara efektif. Dilihat dari aspek kemahiran berbahasa Arab, menulis dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang sangat kompleks, sebab terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta kemampuan dalam konteks menyajikan tulisan dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan yang berbeda-beda. Dalam mempelajari bahasa Arab, salah satu kemahiran yang tidak dapat di kesampingkan begitu saja adalah keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan bagian dari keterampilan kebahasaan (al-mahaaraatu al-lugawiyah) yang berada pada posisi ke empat setelah keterampilan membaca. Ke empat keterampilan bahasa itu harus saling melengkapi, mempengaruhi, dan dipengaruhi, pengalaman dan masukan yang diperoleh dari menyimak, berbicara, dan membaca akan memberikan kontribusi berharga dalam menulis, begitu juga sebaliknya. Namun demikian, menulis memiliki karakter khas yang membedakannya dari yang lainnya. Sifat aktif dan produktif dalam menulis memberikannya ciri khusus dalam hal cara, dan ragam bahasa yang digunakannya.⁷

Keterampilan menulis dalam bahasa Arab dimulai dari pembelajaran keterampilan menulis dasar yaitu pengetahuan tentang tata cara menulis, menyambung huruf, menulis kata, menulis kalimat, menulis tanpa melihat teks sampai kepada menuangkan gagasan dan ide dalam sebuah tulisan.⁸ Jadi, seorang pelajar tidak akan mungkin sampai pada titik kesempurnaan berbahasa, khususnya bahasa Arab jika tidak memiliki kemampuan dalam menulis secara baik dan benar, karena akurasi membaca sangat ditentukan oleh teks bacaan. Keterampilan menulis atau maharah kitabah merupakan keterampilan dalam bidang kebahasaan yang memerlukan praktik atau latihan secara rutin, selain itu kemampuan memahami karakteristik huruf Arab juga diperlukan dalam meningkatkan keterampilan menulis.

Adapun unsur-unsur dalam menulis atau kitabah adalah al-kalimah (satuan kata yang terkecil dari satuan kalimat atau unsur dasar pembentukan kalamat), al-jumlah (kumpulan kata yang dapat membentuk pemahaman makna atau satu kata yang disandarkan dengan kata yang lain), al-fakroh (paragraf) dan uslub. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan,

⁷ Muhammad Lutfiana Iskandar. Strategi Pembelajaran Menulis (Kitabah) Bahasa Arab. Raushan Fikr Vol. 6 No. 1 Januari 2017. Hlm 55-56 atau 2-3

⁸ Sitti Kuraedah. Aplikasi Maharah Kitabah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, 2015

menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dan merangkai jalan pikiran serta mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, pemilihan kata, dan struktur kalimat.

3. Macam-Macam Hasil Belajar

Belajar Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi pendidik. Susanto menyatakan pendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Benjamin S. Bloom, hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah (domain) yaitu:

- a. Ranah Kognitif, berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir. Ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku, yaitu:
 - 1) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
 - 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
 - 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru
 - 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
 - 6) Evaluasi, mencakup kemampuan mendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
- b. Ranah Afektif, berpengaruh dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati.

- 1) Persepsi, yang mencakup kemampuan mendeskripsikan sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut.
- 2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- 3) Gerakan terbimbing, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.
- 4) Gerakan terbiasa, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
- 5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan.
- 6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- 7) Kreatifitas, yang mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakasa sendiri.⁹

Berdasarkan macam-macam hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tiga ranah yang dikemukakan oleh Bloom menyatakan bahwa hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu: ranah kognitif berkenaan dengan pengetahuan, ranah afektif berkenaan dengan sikap, dan ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan.

⁹ Ina Magdalena et al., "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan," Jurnal Edukasi Dan Sains 2, no. 1 (2020): 132–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/edisi.v2i1.822>.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan ataupun kegagalan hasil belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor faktor yang dimaksud pada umumnya dapat berasal dari dalam diri atau bisa berasal dari luar diri peserta didik. Menurut Munadi faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal.⁴⁰ Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Berikut ini menurut pendapat Slameto mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- a. Faktor Internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
 - 1) Faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh).
 - 2) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan).
 - 3) Faktor kelelahan.
- b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang ada di luar individu, faktor ekstern terdiri dari:
 - 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, pengaruh antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya).
 - 2) Faktor sekolah (metode mengajar, media pembelajaran, kurikulum, pengaruh guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
 - 3) Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dan masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).¹⁰

¹⁰ Andri and Melinda Rismawati, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Konsep Dasar Matematika SD Pada Mahapeserta Didik PGSD" Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan N 9, no. 2 (2018): 82–162.

Berbeda dengan pendapat di atas, Dimiyati dan Mudjiono mengungkapkan faktor yang berpengaruh dalam proses belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor intern, yang terdiri dari:

- 1) Sikap terhadap belajar
- 2) Motivasi belajar
- 3) Konsentrasi belajar
- 4) Mengolah bahan belajar
- 5) Menyimpan perolehan hasil belajar
- 6) Menggali hasil belajar yang tersimpan
- 7) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar
- 8) Rasa percaya diri peserta didik
- 9) Intelegensi dan keberhasilan belajar
- 10) Kebiasaan belajar
- 11) Cita-cita peserta didik

b. Faktor ekstern, terdiri dari:

- 1) Pendidik sebagai pembina peserta didik belajar
- 2) Sarana dan prasarana pembelajaran
- 3) Kebijakan penilaian
- 4) Lingkungan sosial peserta didik di sekolah
- 5) Kurikulum sekolah.¹¹

Menurut Dalyono berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

¹¹ Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Strategi Guru Dalam Penyelesaian Problematika Pembelajaran" Seminar Nasional Unisla 1, no. 1 (2018): 176–81.

a. Faktor intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

2) Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

3) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

4) Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

b. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

1) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.

2) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

3) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.¹²

B. Kemandirian Belajar

¹² Maryam Ilato, Muhammad Amir Arham, and Bobby R. Payu, "Pengaruh Penggunaan Telepon Seluler Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo" *Jambura Economic Education Journal* 1, no. 1 (2019): 9–14, <https://doi.org/10.37479/jeej.v1i1.2080>.

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar berasal dari dua kata yaitu kemandirian dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Seseorang yang memiliki kemandirian akan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dan tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, dan bertanggung jawab.

Setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya. Menurut Astiati kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik terkait aktivitas bantu diri maupun aktivitas kesehariannya tanpa bergantung pada orang lain.¹³ Kemandirian tidak hanya berlaku bagi anak tetapi juga pada semua tingkatan usia. Hal ini berarti bahwa dalam kemandirian terdapat sikap-sikap yang dimiliki seseorang untuk dapat menyelesaikan masalah dengan kemampuan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sedangkan Morrison mengemukakan kemandirian adalah kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri, menjaga diri sendiri, dan memulai kegiatan tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dilakukan.¹⁴

Selanjutnya Ahmadi menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, peserta didik dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara. Kemandirian belajar juga akan membawa peserta didik untuk belajar

¹³ Sarah Emmanuel Haryono, Henni Anggraini, and Siti Muntomimah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini" *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2018): 1–10.

¹⁴ A Saputri, A Khair, and M Muncarno, "Pengaruh Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar IPS" *Pedagogi: Jurnal Pendidikan*, (2017) 1–10, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/12738>.

menganalisa dan mengembangkan pikiran yang kritis.¹⁵ Seseorang yang memiliki kemandirian akan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam kehidupan dewasa ini baik secara langsung maupun tidak langsung, pentingnya kemandirian bagi peserta didik akan mempengaruhi kehidupan peserta didik. Kemandirian banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya sikap kemandirian dalam belajar diajarkan kepada peserta didik sedini mungkin sesuai kemampuannya.

Peserta didik yang mandiri dengan tanggung jawabnya akan belajar menyelesaikan tugasnya dengan inisiatifnya sendiri, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Menurut Holstein kemandirian memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, kemandirian memungkinkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan kreatif.¹⁶ Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar akan menganggap belajar merupakan tugas pokok yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin dengan cara menyelesaikan tugas dengan mandiri. Kemandirian peserta didik dalam belajar terlihat ketika mampu menghadapi masalahnya sendiri dengan percaya diri, menyelesaikan tugas secara mandiri dan penuh tanggung jawab tanpa banyak bergantung pada guru dan orang lain. Dengan demikian yang dimaksud kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri ketika belajar agar tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas maupun permasalahan yang dihadapi dengan cara mencari jalan keluar sendiri serta mampu untuk mempertanggung jawabkannya.

¹⁵ Anzora, "Analisis Kemandirian Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menerapkan Teori Belajar Humanistik" Jurnal Gantang 2, no. 2 (2017): 99–103, <https://doi.org/10.31629/jg.v2i2.200>.

¹⁶ Fina Fakhriyah and Erik Aditia Ismaya, "Kemandirian Belajar Daring Melalui Whatsapp Siswa SD Di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Pada Masa Pandemi Covid-19" Jurnal Inovasi Penelitian 2, no. 5 (2021): 1397–1402, <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i5.918>.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kemandirian belajar mengacu pada pendapat Desmita yaitu kemampuan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai waktu belajar yang efektif dan efisien, memiliki rasa percaya diri dalam mengerjakan dan melaksanakan tugas-tugasnya, dapat bertanggung jawab serta mengevaluasi diri atas apa yang dilakukannya.¹⁷ Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain dalam suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan perubahan perilaku baru yang bersifat tetap.

2. Aspek Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek. Menurut Kartono dalam Wiyani kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu emosi, ekonomi, dan intelektual. Menurut Havighurst menyatakan bentuk-bentuk kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua.
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual, aspek ini mencakup pada berfikir, menalar, memahami, beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

¹⁷ Hendrik Lempe Tasaik and Patma Tuasikal, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi" *Metodik Didaktik* 14, no. 1 (2018): 45–55, <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>.

- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.¹⁸

Sejalan dengan pendapat Havighurst dalam Desmita, mengemukakan aspek kemandirian belajar terdiri atas tiga bentuk, meliputi:

- a. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan pengaruh emosional antar individu seperti pengaruh emosional antar individu seperti pengaruh emosional peserta didik dengan pendidik atau dengan orang tuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- c. Kemandirian nilai (*value autonomy*), yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.¹⁹

Selanjutnya menurut pendapat Sa'diyah mengemukakan aspek-aspek kemandirian adalah sebagai berikut :

- a. Kebebasan

Merupakan hak asasi bagi setiap manusia, begitu juga seorang anak. Inisiatif, merupakan suatu ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.

- b. Percaya diri

¹⁸ Darsono Darsono, "Pengaruh Kemandirian Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UPY," Karmawibangga: Historical Studies Journal 2, no. 1 (2019): 1–9, <https://doi.org/10.31316/fkip.v2i1.325>.

¹⁹ Ibid., Hlm. 3

Merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai.

c. Tanggung jawab

Merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain.

d. Ketegasan diri

Merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri.

e. Pengambilan keputusan

Dalam kehidupannya anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih.

f. Kontrol diri

Merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek kemandirian belajar pada anak berasal dari dalam dan dari luar diri anak. Aspek kemandirian yang berasal dari dalam diri anak meliputi, emosi, intelektual, nilai, dan tingkah laku. Aspek emosional mencakup kemampuan peserta didik untuk mengontrol emosinya. Aspek intelektual mencakup kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran. Aspek tingkah laku mencakup kemampuan peserta didik untuk membuat keputusan tanpa bergantung dengan orang lain. Aspek nilai mencakup kemampuan peserta didik untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Sedangkan aspek kemandirian yang berasal dari luar diri anak meliputi, sosial dan

²⁰ Windy Chintya Dewi et al., "Kemandirian Anak Saat Learning From Home Idea : Jurnal Psikologi," Jurnal Psikologi 5, no. 1 (2021): 1–15.

ekonomi. Kedua aspek tersebut sangat mempengaruhi kemandirian belajar anak di sekolah.

3. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang terjadi pada setiap peserta didik dan dapat diamati dengan perubahan sikap yang muncul melalui pola tingkah laku. Adapun ciri-ciri kemandirian belajar sebagaimana disampaikan oleh Negoro, menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah memiliki kebebasan untuk berinisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, dapat bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.²¹

Gilmore mengemukakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar terbagi menjadi 4, sebagai berikut:

- a. Ada rasa tanggung jawab.
- b. Memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelegen.
- c. Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain.
- d. Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.²²

Menurut Desmita, kemandirian belajar seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki hasrat untuk bersaing maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melakukan tugas tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

²¹ Miftaql Al Fatihah, "Pengaruh Antara Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta" At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i2.200>.

²² Nurdinah Hanifah and Julia, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Membedah Anatomi Kurikulum 2013 Untuk Membangun Masa Depan Pendidikan Yang Lebih Baik* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014). Hlm.6

- e. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.²³

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu memiliki hasrat untuk maju, kreatif, memiliki inisiatif dalam belajar, percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan bertanggung jawab sepenuhnya dalam aktivitas belajar.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Perkembangan kemandirian bukanlah semata-mata pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir, perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Proses terciptanya kemandirian belajar dalam diri peserta didik tidak terbentuk dengan sendirinya namun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dikemukakan Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu :

- a. Gen Atau Keturunan Orang Tua Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- b. Pola Asuh Orang Tua Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.

²³ Hendrik Lempe Tasaik and Patma Tuasikal, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi” *Metodik Didaktik* 14, no. 1 (2018): 45–55, <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>.

Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya yang akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak. c.

- c. Sistem Pendidikan di Sekolah Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (punishment) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetensi positif akan kemandirian remaja. d.
- d. Sistem Kehidupan di Masyarakat Sistem kehidupan memperlancar masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman serta kurang menghargai manifestasi potensi dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi dalam bentuk berbagai kegiatan serta tidak terlalu hierarki akan merangsang perkembangan kemandirian.²⁴

Setiap hal pembelajaran dan mendorong yang dilakukan dalam proses pasti terdapat yang mempengaruhinya, termasuk dalam kemandirian belajar yang terdapat faktor di dalamnya. Menurut Muhammad Nur Syam, faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu:

- a. Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan.

²⁴ Darsono, "Pengaruh Kemandirian Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UPY," Karmawibangga: Historical Studies Journal 2, no. 1 (2019): 1–9, <https://doi.org/10.31316/fkip.v2i1.325..> Hlm.4

- b. Kesadaran hak dan kewajiban peserta didik disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku.
- c. Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur).
- d. Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga.
- e. Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban.²⁵

Kemandirian belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam (internal) dan faktor yang terdapat di luar (eksternal). Djaali menyatakan faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu:

a. Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi hingga membentuk suatu konsep diri yang utuh, remaja akan terus menerus bimbang dan tidak mengerti tentang dirinya. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan

b. Motivasi

Motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai

²⁵ Nen Nurhemah, "Pengaruh Penggunaan Smartphone Dan Kelas Virtual Terhadap Pengetahuan Konseptual Dan Kemandirian Belajar Siswa SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan" *Pedagogia* 16, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i1.10739>.

suatu tujuan (kebutuhan). Hal ini sejalan dengan pendapatnya Suryabrata bahwa kemandirian belajar adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Peranan motivasi mempelajari tingkah laku seseorang besar sekali karena motivasi diperlukan bagi reinforcement (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak dalam proses kemandirian belajar, motivasi menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, dimana salah satu diantaranya mungkin dapat merupakan perilaku yang dikehendaki.

c. Sikap

Sikap dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan setiap definisi itu berbeda satu sama lainnya. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negatif. Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang melainkan juga bagaimana ia melihatnya. Sikap belajar yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, apabila faktor lainnya sama, peserta didik yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang sikap belajarnya negatif.

d. Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu pengaruh antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat pengaruh tersebut, semakin besar minatnya. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada

hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

e. Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan kemandirian belajar. Dalam situasi yang sama peserta didik yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor di antara faktor lain.

f. Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

g. Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Semua orang memiliki bakat yang berbeda dengan orang lain. Bakat menunjuk pada potensi seseorang berkaitan dengan prestasi yang luar biasa dalam satu atau lebih area kemampuan. Peserta didik yang memiliki bakat tinggi dalam berbagai bidang studi pendidikan akan berpengaruh terhadap kemandirian belajarnya.

h. Kematangan

Kematangan adalah sesuatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan

belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar.

i. Kesiapan

Kesiapan atau readiness merupakan kesediaan untuk memberi respons atau reaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berpengaruh dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

j. Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku peserta didik pada peserta didik pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar, karena kebiasaan mengandung motivasi yang kuat. Pada umumnya setiap orang bertindak berdasarkan force of habit dalam belajar, perbuatan menimbulkan kesenangan cenderung untuk diulang. Oleh karena itu tindakan berdasarkan kebiasaan bersifat mengukuhkan (reinforcing). Cara belajar yang efisien adalah dengan usaha sekecil-kecilnya memberikan hasil yang sebesar-besarnya bagi perkembangan individu untuk belajar.

Kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar menurut Djaali dikelompokkan menjadi empat faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat, dan lingkungan sekitar, yaitu:

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketenteraman semua anggota yang ada dalam keluarga tersebut (Aziz,2015). Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa :

1) Cara orang tua mendidik

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki peran yang amat penting khususnya dalam penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya. Orang tua berperan membimbing anak untuk mengalami proses pembiasaan nilai-nilai sehingga nilai-nilai itu akan menjadi tatanan anak dalam dirinya. Pendidikan keluarga memiliki pengalaman yang banyak yang diperoleh dari proses pendidikan keluarga yang dilaksanakan. Pendidikan keluarga mencakup berbagai ruang lingkungan dan nilai yang tercipta secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam keluarga pada ranah kognitif dan psikomotorik lebih menekankan pada pembekalan manusia kreatif, kritis, dan terampil melalui kepemilikan life skills yang matang serta memiliki kesiapan bersaing secara global. Harapan melalui pendidikan keluarga seseorang akan mampu menjadi manusia unggul, berkarakter, cerdas, berkualitas dan mampu menjawab berbagai problem yang ada dalam setiap sisi kehidupan. Orang tua memegang peran utama dan pertama bagi pendidikan, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak. Orang tua memiliki peran penting dalam mengidentifikasi bakat anak-anak dan membimbing mereka, saling pengertian dan pengaruh dekat antara orang tua dan anak-anak. Pengasuhan yang diberikan orang tua diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam membimbing dan mengarahkan anak. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan.

2) Relasi antara anggota keluarga

Relasi antar anggota yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anak. Relasi antar keluarga erat kaitannya dengan cara orang tua mendidik anak. Bimbingan dan penyuluhan dari orang tua memegang peranan penting. Anak atau peserta didik yang mengalami kesukaran-kesukaran dalam proses pembelajaran

dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar sebaik-baiknya, sehingga keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Pengaruh yang baik antar anggota keluarga dapat memberikan semangat bagi peserta didik untuk belajar karena anak tidak akan merasa tertekan ketika belajar sehingga anak merasa mendapat dukungan dan seluruh anggota keluarga.

3) Suasana rumah tangga

Suasana rumah sebagai situasi atau kejadian kejadian yang sering terjadi dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh atau ramai tidak akan memberi ketenangan kepada anak saat belajar, sehingga anak malas untuk belajar dan kemandirian belajarnya semakin menurun. Suasana rumah merupakan faktor penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semrawut dengan konflik dalam rumah tidak akan memberi ketenangan pada anak saat belajar. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Pengaruh yang baik adalah pengaruh yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk menyukseskan belajar anak sendiri.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga berkaitan dengan kemandirian belajar. Karena untuk menumbuhkan kemandirian belajar dibutuhkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak. Keluarga (orang tua) dengan keadaan sosial ekonomi tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak,

berbeda dengan orang tua yang keadaan sosial ekonomi rendah. Contoh: anak saat belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang belajar, dengan harga mahal. Bila kebutuhan itu tidak terpenuhi maka akan menjadi penghambat bagi anak dalam pembelajaran.

5) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan dan pembiasaan di dalam keluarga berpengaruh terhadap sikap anak dalam belajar. Perlu penanaman kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat untuk belajar.

b. Faktor sekolah

Sekolah merupakan tempat memberikan bekal ilmu kepada para peserta didik, berfungsi sebagai pembentuk kepribadian. Sekolah menjadi sumber pendidikan tentang kemandirian peserta didik. Sekolah dijadikan sarana kegiatan dalam suatu proses belajar, serta dukungan keluarga berperan sangat penting dan tanggung jawab utama orang tua untuk mendorong anak serta menyekolahkan ke lembaga pendidikan dengan harapan nantinya lebih mampu untuk mengembangkan minat guna meningkatkan kemandirian belajar. Metode yang digunakan guru di lingkungan sekolah dalam mengajar harus tepat, efisien dan efektif, sehingga dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya metode mengajar guru yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik pada kegiatan belajar mengajar. Lingkungan sekolah yang mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh karena peserta didik ada dalam masyarakat, bergaul dengan teman sebaya, ataupun dengan orang yang

lebih dewasa, kegiatan-kegiatan yang harus diikuti sebagai bentuk kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sikap yang dimiliki oleh peserta didik diantaranya sikap tanggung jawab, kesadaran dan kedewasaan, orang tua dan lingkungan kehidupan peserta didik baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat juga mempengaruhi kemandirian dari seorang peserta didik.

5. Bentuk Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan sikap seseorang yang telah mampu berdiri sendiri, mampu menghadapi masalahnya sendiri dengan seminimal mungkin bantuan dari orang lain. Ada beberapa bentuk kemandirian, Havighurst (dalam Fatimah, 2010:143), membedakan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

a. Kemandirian emosi

Yaitu suatu kondisi dimana seseorang telah mampu mengontrol emosi sendiri dan secara mandiri mampu memenuhi kebutuhan emosi sendiri. Individu yang telah memiliki kemandirian emosi berarti ia telah mampu mengatur dirinya sendiri untuk dapat mengendalikan kebutuhan emosinya.

b. Kemandirian ekonomi

Yaitu sikap mandiri yang dimiliki seseorang dalam mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Kemandirian ekonomi seseorang dapat dilihat dari kemampuan orang tersebut untuk mengendalikan kebutuhan ekonominya.

c. Kemandirian intelektual

Yaitu kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi secara mandiri. Seseorang dengan kemandirian intelektual berarti ia telah mampu

bertanggung jawab terhadap tugasnya dan mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

d. Kemandirian sosial

Yaitu sikap seseorang yang telah mampu untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Interaksi dalam kemandirian sosial tersebut terjadi berdasarkan inisiatif sendiri bukan bergantung pada aksi orang lain.

Dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar peserta didik terdapat tujuan yang harus dicapai menurut Baumgartner, ada 3 tujuan utama dari belajar secara mandiri antara lain:

- 1) Meningkatkan kemampuan dari pelajar untuk menjadi peserta didik yang dapat belajar secara mandiri.
- 2) Mengembangkan sistem belajar transformasional sebagai komponen utama dalam kemandirian belajar.
- 3) Mengarahkan pembelajaran emansipatoris dan perilaku sosial sebagai bagian integral dari kemandirian belajar.²⁶

6. Konsep Kemandirian Belajar

Bagian terpenting dari konsep belajar mandiri adalah setiap peserta didik harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi, karena identifikasi sumber informasi ini sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan belajar peserta didik pada saat peserta didik membutuhkan bantuan atau dukungan. Abdul Majid mengemukakan bahwa konsep dasar sistem belajar mandiri adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga tiap peserta didik dapat memilih

²⁶ Hendrik Lempe Tasaik and Patma Tuasikal, "PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SD INPRES SAMBERPASI" *Metodik Didaktik* 14, no. 1 (2018): 45–55, <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384..> Hlm. 49

atau menentukan bahan dan kemajuan belajar sendiri. Sedangkan menurut Cony Semiawan sebagaimana dikutip namanya dalam Nurul Afifah, mengemukakan ada beberapa alasan dikembangkannya konsep kemandirian dalam belajar sebagai berikut:

- a. Perkembangan IPTEK semakin pesat sehingga tidak mungkin para pendidik mengajarkan semua konsep dan fakta kepada peserta didik. Selain itu, peserta didik dari dini harus dibiasakan bersikap selektif terhadap membanjirinya segala informasi yang
- b. Penemuan IPTEK tidak semua 100% bersifat relative. Suatu teori mungkin bertolak belakang dan gugur setelah ditemukan data baru yang sanggup membuktikan kekeliruan teori tersebut.
- c. Para ahli psikologi sependapat bahwa peserta didik mudah memahami konsep-konsep dan abstrak jika disertai contoh-contoh konkrit dan dengan mengalami atau mempraktekannya sendiri.
- d. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran pengembangan konsep seyogyanya tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik.

Kemandirian belajar terbentuk karena adanya perkembangan IPTEK yang semakin pesat, pembelajaran akan bermakna apabila peserta didik mengalami atau mempraktekannya sendiri, serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan memilih sumber informasi, bahan, dan kemajuan belajarnya sendiri.

7. Upaya Pengembangan Kemandirian Belajar

Peran seorang pendidik dalam menumbuhkan dalam proses pembentukan kemandirian belajar peserta didik dimana pendidik diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada mereka supaya dapat mengembangkan kemampuan yang

dimilikinya. Menurut Desmita, upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik adalah:

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- c. Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan serta mendorong rasa ingin tahu.
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lainnya.
- e. Menjalinkan pengaruh yang harmonis dan akrab dengan anak.²⁷

Menurut Ali dan Asrori, menjelaskan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak antara lain:

- a. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan dalam keluarga yang diwujudkan dalam bentuk saling menghargai antar anggota keluarga dan memecahkan masalah anak.
- b. Penciptaan keterbukaan, yang diwujudkan dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi anak, dan keterbukaan terhadap minat anak.
- c. Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan diwujudkan dalam bentuk mendorong rasa ingin tahu, adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati, adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan.

²⁷ Ika Widyastuti, "Kajian Tentang Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Perhatian Orangtua Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan" Peran Pendidikan Dasar Dalam Menyiapkan Generasi Unggul Di Di Era Revolusi Industri 4.0 no. 1 (2019): 163–68, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/snpgsd/article/view/4743>.

- d. Penerimaan positif tanpa syarat, yang diwujudkan dalam bentuk tidak membedakan anak, menerima apa adanya dan menghargai ekspresi potensi anak.
- e. Empati terhadap anak, yang diwujudkan dalam bentuk memahami pikiran dan perasaan serta melihat persoalan anak dari berbagai sudut pandang.
- f. Penciptaan kehangatan pengaruh dengan anak, yang diwujudkan dalam bentuk interaksi secara akrab, membangun suasana humor dan komunikasi ringan serta bersikap terbuka terhadap remaja.²⁸

Menurut Risnawati, ada beberapa upaya meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, diantaranya:

- a. Melibatkan peserta didik secara aktif.
- b. Memberikan kebebasan peserta didik menentukan pilihannya sendiri.
- c. Memberikan kesempatan peserta didik untuk memutuskan.
- d. Memberi semangat peserta didik.
- e. Mendorong peserta didik melakukan refleksi.²⁹

Menurut Fatimah, dalam pengembangan kemandirian anak tentu ada upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua dalam pembentukan kemandirian, yaitu:

- a. Komunikasi Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam upaya untuk mengembangkan kemandirian anak. Komunikasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui karakteristik dan tingkat perkembangan anak. Komunikasi perlu dijalin dengan baik antara orang tua dan anak.
- b. Kesempatan Cara orang tua untuk melatih peserta didik dalam menentukan pilihannya. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih sesuatu dan mengatasi permasalahan yang dihadapi sendiri.

²⁸ Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2006). Hlm. 110

²⁹ Bagus Putra Sanjaya, "Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2021): 71–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jipd.v5i2.733>.

- c. Tanggung jawab Orang tua juga perlu melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah dipilih dan dikerjakan anak. Tanggung jawab akan melatih anak untuk mengurangi hal-hal yang akan memberikan dampak negatif pada anak.
- d. Konsistensi Pembelajaran disiplin dan nilai pada anak sejak dini sangat penting dilakukan. Jika anak sudah terbiasa dengan disiplin sejak kecil, maka sampai dewasa pun anak tersebut akan tetap disiplin dan konsisten sehingga anak akan mudah dalam mengembangkan kemandiriannya.³⁰

Berdasarkan pemaparan upaya pengembangan kemandirian belajar peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan kemandirian peserta didik dapat dikembangkan melalui beberapa aspek. Selain dari individu itu sendiri kemandirian dapat tercapai dengan baik apabila semua pihak dapat membantu dan memberikan kepercayaan serta kebebasan pada peserta didik untuk menggali potensinya, mendorong peserta didik untuk terlibat langsung secara aktif dalam berbagai kegiatan, menjalin komunikasi yang baik, dan mampu bersikap adil. Melalui belajar mandiri ini maka peserta didik akan memperoleh banyak manfaat baik kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, manfaat tersebut diantaranya memiliki tanggung jawab, meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, bisa mengambil keputusan, berfikir kreatif, berfikir kritis, percaya diri yang kuat, serta menjadi guru bagi dirinya sendiri.

8. Indikator Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar seorang peserta didik berbeda dengan peserta didik lainnya. Terdapat beberapa indikator untuk mengukur kemandirian belajar peserta didik. Menurut Sumarmo bahwa indikator kemandirian belajar sebagai berikut:

³⁰ Sisrika Hayatul Rahmi and Wisroni Wisroni, "Parent's Efforts On Shaping The Self-Reliance Of Students Drop Out Of School" *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 7, no. 1 (2019): 22, <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i1.101580>.

- a. Cenderung belajar lebih baik dalam pengawasannya sendiri.
- b. Mampu mengontrol, mengatur dan mengevaluasi kegiatan belajarnya.
- c. Menggunakan waktu yang efektif.
- d. Mengatur belajarnya dengan mempertimbangkan waktu belajar yang efisien.³¹

Sejalan dengan pendapat yang di atas, adapun menurut Bernadib menyebutkan kemandirian belajar dapat terlihat dari beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Mampu berinisiatif.
- b. Mampu mengatasi masalah dan hambatan.
- c. Mempunyai rasa percaya diri.
- d. Dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain dengan penuh tanggung jawab.³²

Senada dengan kedua pendapat di atas, Wahyuningsih mengungkapkan bahwa indikator kemandirian belajar sebagai berikut:

- a. Inisiatif untuk merencanakan strategi belajar.
- b. Mengatur dan mengarahkan diri untuk belajar.
- c. Tidak bergantung pada orang lain dalam melaksanakan strategi belajar.
- d. Memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri dalam belajar.³³

Dari beberapa pendapat di atas, maka indikator kemandirian belajar pada penelitian ini mengacu pada pendapat Muhammad Rizal Kidjab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

³¹ Arini Amalia et al., "Pengaruh Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Dengan Self Efficacy Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP," *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 1, no. 5 (2018): 887–94.

³² Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hlm. 56

³³ Selfi Faulina Safitri, Suyoto, and Nurhidayati, "Pengaruh Kemandirian Belajar Peserta Didik Dan Latarbelakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kelas IV DI SDIT AL-Madina Purworejo" *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 114–24, <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3262>.

a. Inisiatif

Peserta didik yang memiliki inisiatif dalam belajar artinya peserta didik tersebut memiliki kemauan dalam dirinya dan mampu belajar tanpa harus diperintah atau diberi tahu terlebih dahulu sehingga belajarnya menjadi lebih bermakna. Ketika dalam pembelajaran peserta didik yang memiliki inisiatif dalam dirinya adapat mencari solusi dari setiap masalah serta bagaimana cara yang ditempuhnya untuk menyelesaikan masalah tersebut tanpa tergantung dari orang lain.

b. Waktu belajar yang efektif dan efisien

Peserta didik yang memiliki waktu belajar yang efektif dan efisien artinya peserta didik mampu mengatur waktu belajar dan memanfaatkan waktu belajar dengan baik sehingga tujuan belajarnya akan mudah tercapai dan tugas tertata dengan rapi tidak menumpuk. Efektif dan efisien berarti suatu sikap yang mengarah pada perilaku seseorang untuk bertindak berdasarkan ketentuan dan aturan yang telah ditentukan bersama, dengan pertimbangan atas kepentingan bersama. Sehingga, peserta didik tersebut mampu menjadikan dirinya pribadi yang konsisten dalam situasi dan kondisi apapun.

c. Percaya diri

Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri dalam belajar artinya adalah peserta didik memiliki keyakinan bahwa ia akan memiliki kemampuan dan memperoleh hasil belajar yang baik. Kepercayaan diri adalah keadaan mental peserta didik dalam menghadapi situasi pembelajaran yang semakin menantang dengan keyakinan kuat pada kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak perlu bergantung pada orang lain dan tidak cemas dalam melakukan sesuatu.

d. Tanggung Jawab

Peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar artinya ia memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran sehingga perlu dikembangkan. Bertanggung jawab adalah suatu sikap dimana peserta didik mampu untuk menyadari akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Sehingga, dalam kesehariannya peserta didik tersebut mampu untuk menanggung tugas-tugas yang diberikan padanya.

e. Evaluasi diri

Peserta didik yang memiliki keinginan dan mampu mengevaluasi dirinya saat belajar artinya adalah peserta didik mampu mengetahui kekurangan proses dan hasil belajar dan mampu mengatasi masalah kesulitan saat belajar sehingga pada kegiatan belajar berikutnya akan memperoleh hasil yang lebih baik.³⁴

Berdasarkan pendapat dan indikator diatas, peneliti merumuskan indikator kemandirian belajar sebagai berikut :

- a. Percaya diri
- b. Inisiatif
- c. Bertanggung jawab
- d. Mampu mengambil keputusan sendiri
- e. Evaluasi diri

C. Penguasaan Keagamaan

1. Definisi Keagamaan

³⁴ Muh Rizal Kidjab, Sumarno Ismail, and Abdul Wahab Abdullah, "Deskripsi Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika SMP," Euler :

Penguasaan merupakan suatu proses, cara, dan perbuatan, dapat dikatakan bahwa penguasaan itu mempunyai pengertian suatu kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, dalam hal ini penguasaan harus dimiliki seorang guru.³⁵

Penguasaan berasal dari kata dasar kuasa yang artinya mampu, kemampuan, hak menjalankan sesuatu, mandat. Penguasaan adalah kesiapan mental intelektual, baik berwujud kemampuan, kematangan sikap dan pengetahuan maupun ketrampilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar mengajar.³⁶

Penguasaan adalah pemahaman, pemahaman bukan saja berarti mengetahui yang sifatnya mengingat (hafalan) saja, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain atau dengan kata-kata sendiri sehingga mudah dimengerti makna bahan yang dipelajari, tetapi tidak mengubah arti yang ada didalamnya.³⁷

Penguasaan adalah proses, cara perbuatan yang menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian, kata penguasaan juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam sesuatu hal.³⁸

Adapun menurut istilah, agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah–kaidah yang berpengaruh dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Agama sebagai sistem– sistem simbol, keyakinan, nilai, perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan–persoalan paling maknawi.³⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan Dewa atau nama lainnya dengan

³⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2009) hlm.22

³⁶ Pius A Parton dan M dahlán Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001) hlm.384

³⁷ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2004) hlm.87

³⁸ www.wikipedia.com, akses pada hari minggu tanggal 16 Desember 2023, pukul 23.15wib

³⁹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasrhorí Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), 74.

ajaran kebhaktian dan kewajiban–kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Secara terminologi, agama juga didefinisikan sebagai Ad-Din dalam bahasa Semit berarti undang–undang atau hukum.⁴⁰

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika. Dengan demikian, filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika. Namun, titik tekan pembahasan filsafat agama lebih terfokus pada aspek metafisiknya ketimbang aspek fisiknya. Aspek fisik akan lebih terang diuraikan dalam ilmu alam, seperti biologi dan psikologi serta antropologi.⁴¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan keagamaan adalah suatu kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan tugas yang didorong dengan faktor ekonomi dengan menerapkan nilai-nilai Rohani yang berpengaruh dengan metafisika.

2. Indikator Penguasaan keagamaan

Indikator Penguasaan materi Menurut Bloom, adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Mengetahui, yakni mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
- b. Memahami, yakni mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.

⁴⁰ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 9.

⁴¹Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-4, p. 2.

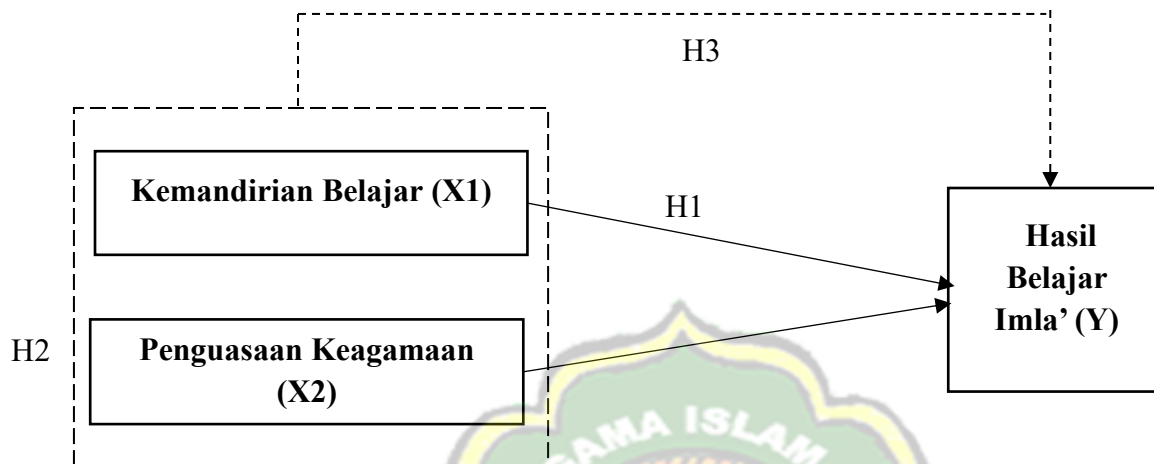
⁴² W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 1996), hlm. 274-276

- c. Menerapkan, yakni mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang kongkret dan baru.
- d. Menganalisis, yakni mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, yakni mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator penguasaan materi di sini ialah guru tidak hanya memahami atau mengetahui materi yang akan diajarkannya saja, tetapi guru harus menganalisis dan mengolah dengan kata-katanya sendiri dan mampu mengaplikasikannya secara lebih luas sesuai dengan keadaan yang ada di sekitarnya.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada beberapa teori diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah jika X1 berjalan dengan baik maka Y hasilnya juga baik dan jika X2 berjalan dengan baik maka Y hasilnya juga akan berjalan dengan baik. Dan jika X1, X2 berjalan bersamaan dengan baik maka Y hasilnya juga akan sangat baik. Diduga terdapat pengaruh yang berarti antara Kemandirian Belajar, Penguasaan Keagamaan dan Hasil Belajar Imla'. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 terkait antara variabel X1, X2 dan Y sebagai berikut, dimana:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian secara teoritis dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya.⁴³ Dilihat dari kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh variabel kemandrian belajar terhadap Hasil Belajar imla' di BIMAGO Magetan.
2. Terdapat pengaruh variabel Penguasaan keagamaan terhadap Hasil Belajar imla' di BIMAGO Magetan.
3. Terdapat pengaruh variabel variabel kemandrian belajar dan Penguasaan keagamaan terhadap Hasil Belajar di BIMAGO Magetan.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 67